

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan sosok yang akan menjadi seorang ibu ketika memutuskan untuk menikah dengan pasangannya, “ibu” merupakan kata istilah yang terhormat untuk kodratnya sebagai perempuan. Perempuan adalah sosok yang mampu melahirkan seorang anak. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam pengabdian yang tiada henti dan tidak pernah mengharapkan sebuah balasan. Seorang perempuan yang diciptakan oleh Allah SWT merupakan perempuan muslimah yang tidak akan pernah melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu baik dalam menyusui, melahirkan, maupun menjaga dan membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik (Al-Hasyimi, 2004).

Ibu yang bertanggung jawab merupakan ibu yang mampu menjalankan perannya secara optimal dalam setiap tahap perkembangan anak. Ibu yang baik adalah ibu yang mampu mengenali karakteristik setiap anak, termasuk saat anak sedang menghadapi berbagai permasalahan, baik secara pribadi maupun secara sosial emosional. Seorang ibu dapat mengenalkan serta mendidik anak agar memahami nilai-nilai agama dan moral misalnya melalui pengajaran kitab suci Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah perjuangan para nabi, serta membahas tentang persoalan hidup berdasarkan ajaran agama dan pendidikan lainnya (Abdullah, 2005).

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh dengan bagaimana cara anak tumbuh, bersosialisasi serta belajar. Oleh karena itu, seorang ibu perlu memiliki pola asuh yang baik untuk anak, yaitu gaya pola asuh yang dapat menyeimbangkan antara disiplin, kasih sayang, dan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Pola asuh yang tidak tepat akan berdampak negatif bagi anak baik dalam perkembangan kognitif dan sosial emosional anak. Menurut Hurlock (2002) pola asuh orang tua khususnya

ibu, akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, pola asuh yang konsisten serta positif akan membuat anak memiliki pribadi yang percaya diri, mampu mengontrol diri dan mandiri. Disisi lain menurut Qothrunnada (2024) menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang positif cenderung memiliki keterampilan bersosial yang tinggi dan mampu menyelesaikan permasalahan.

Hubungan antara ibu dan pola asuh yang diterapkan saling memengaruhi perkembangan anak. Ibu yang memiliki pemahaman baik tentang pengasuhan cenderung menerapkan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak. Ibu yang hangat, responsif, dan suportif akan menciptakan lingkungan emosional yang sehat bagi anak. Santrock (2010) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian karena anak diberi kesempatan untuk memilih, bertanggung jawab, dan belajar dari pengalaman. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk berkembang sesuai potensi dan ritme pertumbuhannya sendiri.

Menurut Santrock (2010) ibu memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan emosional yang baik dan stabil bagi anak melalui pendekatan yang hangat dan responsif. Hal tersebut di perkuat oleh penelitian Yusuf (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu dengan pola asuh yang diterapkan, di mana ibu yang suportif dan aktif akan lebih cenderung menggunakan pola asuh yang optimal untuk mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, kualitas hubungan pola asuh ibu dengan anak akan sangat menentukan bentuk pola asuh yang akan diterapkan serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

Seorang ibu merupakan figur yang sentral dalam kehidupan anak, cara ibu dalam berkomunikasi, berinteraksi serta memberikan dukungan dan bimbingan akan menggambarkan gaya pola asuh yang digunakan. Ibu yang memiliki pemahaman yang dalam tentang pola asuh cenderung akan menerapkan pola asuh yang positif seperti halnya pola asuh demokratis,

pola asuh ini mendorong anak untuk bisa bertanggung jawab dan tumbuh mandiri (Hurlock, 2002).

Namun, beberapa permasalahan pola asuh yang diterapkan oleh ibu masih menjadi isu yang cukup kompleks yang di pengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya seperti tingkat pendidikan yang rendah, tekanan ekonomi, keterbatasan pengetahuan, serta budaya patriarki. Menurut Hurlock (2002) kurangnya pemahaman ibu tentang perkembangan anak dapat menyebabkan penerapan pola asuh yang kurang tepat yang pada akhirnya berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Sementara itu Baumrind (1972) membagi tiga gaya pola asuh utama yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Ia menyebutkan bahwa pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang taat akan tetapi tidak bahagia sedangkan pola asuh permisif cenderung menghasilkan pola asuh anak yang kurang pengendalian diri. Pola asuh yang tidak sesuai masih menjadi hambatan utama dalam pembentukan kemandirian anak di usia dini. Selain itu, menurut Rahayu (2023) banyak ibu yang belum memahami pentingnya pola asuh demokratis dalam menyeimbangkan kasih sayang serta kontrol terhadap anak.

Dalam konteks sosial ekonomi, Santrock (2010) menjelaskan tekanan ekonomi serta rendahnya pendidikan dapat memengaruhi kualitas pola asuh yang diterapkan yang dapat berdampak pada hubungan emosional antara ibu dan anak. Hal ini di kuatkan oleh pendapat Soetjiningsih (2004) bahwa ibu memiliki peran sentral dalam mengarahkan serta membimbing perkembangan anak, sehingga penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi hambatan utama dalam pembentukan kemandirian anak.

Permasalahan pola asuh ibu yang terjadi di Indonesia menjadi semakin kompleks dengan adanya perkembangan zaman. Globalisasi, modernisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat telah mengubah struktur dan dinamika keluarga, termasuk peran ibu dalam gaya pengasuhan anak. Dahulu ibu memiliki peran yang hanya fokus pada rumah tangga dan pengasuhan anak secara langsung, tapi kini banyak ibu yang

turut bekerja di publik sehingga menyebabkan kurangnya waktu bersama anak, hal ini berdampak pada pola asuh yang cenderung kurang optimal.

Kondisi ini didukung oleh penelitian Lestari (2016) Perkembangan zaman yang semakin maju membawa pengaruh besar terhadap pola asuh orang tua. Perkembangan ini membuat manusia berlomba-lomba dalam memenuhi hidupnya, termasuk bagi perempuan yang berperan sebagai ibu. Banyak ibu yang memilih untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya, yang pada akhirnya akan memengaruhi pola asuh terhadap anak. Meskipun tidak semua ibu bekerja di luar rumah sehingga sebagian tetap memilih untuk fokus mendampingi anak di rumah. Perpaduan antara pekerjaan dan pola asuh anak pada era yang terus berkembang ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh seorang ibu.

Peran ganda ibu sebagai pekerja dan juga pengasuh memberikan tekanan tersendiri. Letourneau et al (2020) menyebutkan bahwa ibu yang bekerja menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas keterlibatan dengan anak. Hal ini menjadi sorotan penting dalam pengasuhan modern, karena semakin banyak perempuan yang harus menjalankan peran publik tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik. Dalam konteks ini, pengasuhan anak termasuk dalam menumbuhkan kemandirian. Membutuhkan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kondisi sosial keluarga.

Pola asuh memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemandirian anak. Pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, memilih, dan menyelesaikan tugas secara mandiri akan mendorong anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan percaya diri. Gunarsa (2008) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mampu menumbuhkan kemandirian karena ibu memberikan kebebasan sekaligus bimbingan dan batasan yang jelas. Yamin (2013) juga menekankan bahwa kemandirian adalah karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini agar anak mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kemandirian anak merupakan hal yang penting untuk dikenalkan pada anak prasekolah, karena pada masa tersebut anak memiliki rasa ingin

tahu yang tinggi dan keinginan kuat untuk mencoba berbagai hal secara mandiri. Menurut Santrock (2010) dalam perilaku ini menjadi tahap awal bagi anak untuk terlatih menjadi pribadi yang mandiri. Meskipun proses ini tidak mudah dan berlangsung secara bertahap, ibu harus senantiasa hadir dan memberikan dorongan agar anak merasa didukung dalam segala upaya yang dilakukannya. Dengan demikian, tumbuhlah kemandirian anak yang terlatih dan berkembang secara optimal (Gunarsa, 2008).

Kemandirian anak memiliki keterkaitan yang erat dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, terutama ibu. Cara ibu dalam mendidik dan mengasuh anak sangat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Dalam Sakernas (2024) Data menunjukkan bahwa sekitar 35-36% perempuan berusia 15-64 tahun di Indonesia adalah ibu yang bekerja di luar rumah, termasuk mereka yang memiliki anak berusia antara 0 hingga 18 tahun. Kedekatan antara ibu dan anak menjadi faktor penting yang dapat membentuk keterbukaan emosional anak, di mana anak lebih mudah bercerita dan ibu pun dapat meluangkan waktu untuk mendampingi setiap tahap pertumbuhan anak.

Menurut Yamin (2013) kemandirian akan menjadi faktor pendukung proses belajar anak, termasuk dalam pengambilan keputusan, memahami konsekuensi dari pilihan perilaku, serta bertanggung jawab atas risiko yang harus dihadapi. Masa peka pada anak akan terjadi di usia 0-6 tahun, karena pada masa ini anak berada dalam fase perkembangan optimal, baik dalam aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik fisik, maupun kemandirian.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Mudasir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”.

Rasulullah SAW sangat memperhatikan bagaimana pertumbuhan potensi diri anak, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun rasa percaya diri serta mandiri pada anak, agar anak bisa

bergaul dengan berbagai unsur lingkungan masyarakatnya. Maka dari itu, anak akan mengambil manfaat atas kepercayaan dirinya dan bisa hidup menjadi anak yang bersemangat serta keberaniannya yang bertambah. Karena pada akhirnya masing-masing individu adalah yang akan dimintai tanggung jawabnya atas apa yang sudah diperbuatnya di dunia.

Kemandirian anak usia dini mencakup kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menyelesaikan masalah dengan bimbingan minimal dari orang tua. Santrock (2010) menyatakan bahwa masa peka perkembangan kemandirian terjadi di usia 4-6 tahun, di mana anak mulai menunjukkan keinginan kuat untuk melakukan sesuatu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk menciptakan suasana yang memungkinkan anak belajar dari pengalaman secara mandiri tanpa terlalu di kontrol ataupun dilepaskan sepenuhnya.

RA Assakinah dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini mewakili kondisi keluarga modern, di mana sebagian besar ibu peserta didik merupakan perempuan yang bekerja. Situasi ini relevan dengan fokus penelitian yang menyoroti pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu bekerja. Selain itu, RA Assakinah juga aktif dalam pembinaan karakter anak melalui pendekatan pendidikan yang terpadu antara pembelajaran akademik dan nilai-nilai moral. Observasi awal menunjukkan bahwa lembaga ini terbuka terhadap pengembangan kerja sama penelitian serta memiliki sistem pemantauan perkembangan anak yang baik, menjadikannya lokasi yang sesuai untuk mengkaji hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya menerapkan pola asuh yang baik dan tepat untuk perkembangan anak usia dini. Akan tetapi, terdapat kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya di mana masih terbatasnya penelitian secara spesifik yang membahas tentang pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu yang bekerja serta hubungannya terhadap perkembangan kemandirian anak. Sebagian besar penelitian membahas

pengaruh atau hubungan pola asuh secara umum, tanpa melihat secara detail tentang dinamika peran ganda ibu dalam konteks keluarga.

Pada penelitian ini membuat peneliti mengkaji hubungan pola asuh demokratis ibu yang bekerja dengan perkembangan kemandirian anak usia 4-6 tahun yang fokus terhadap lembaga pendidikan di RA Assakinah. Penelitian ini memiliki alasan yang sangat tinggi, karena meningkatnya jumlah ibu yang bekerja sehingga dapat mempengaruhi kualitas hubungan pola asuh pada anak. Pada tantangan globalisasi serta modernisasi pola asuh demokratis menjadi salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan emosional anak dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu.

Kesadaran akan pentingnya hubungan tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Pola Asuh Demokratis Ibu Yang Bekerja dengan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di RA Assakinah Ngamprah Kab Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan yang telah di paparkan sebelumnya maka, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu bekerja kepada anak di kelompok B RA Assakinah?
2. Bagaimana perkembangan kemandirian anak di kelompok B RA Assakinah?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis ibu yang bekerja dengan perkembangan kemandirian anak di kelompok B RA Assakinah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah di uraikan maka dari itu, terdapat beberapa tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui :

1. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu bekerja kepada anak di kelompok B RA Assakinah.
2. Perkembangan kemandirian anak di kelompok B RA Assakinah.
3. Hubungan antara pola asuh demokratis ibu yang bekerja dengan perkembangan kemandirian anak di kelompok B RA Assakinah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini memiliki manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pola asuh demokratis dalam perkembangan kemandirian pada anak. Dari penelitian ini sekolah dapat mengevaluasi serta meningkatkan pendekatan pendidikan yang sejalan dengan prinsip pola asuh, terutama dalam membimbing dan mendidik anak untuk bisa mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga dapat membangun tali silaturahmi bagi sekolah dan orang tua dalam merancang program sosialisasi atau seminar tentang pentingnya pola asuh bagi perkembangan anak.

2. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini memiliki manfaat untuk guru dalam meningkatkan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak, melalui pemahaman yang bisa didapat dalam penelitian ini, guru dapat membuat pendekatan yang bisa mendorong anak untuk lebih aktif, percaya diri, serta bertanggung jawab dalam kegiatannya.

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang luas untuk para guru tentang pola asuh demokratis terhadap perkembangan kemandirian anak, guru dapat lebih memahami latar belakang tingkah laku anak dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak.

3. Manfaat Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memiliki manfaat untuk anak agar bisa menumbuhkan rasa kemandirian yang sesuai dengan tingkatan usianya serta bisa memberikan kesadaran akan tanggung jawab dan melatih anak untuk bisa menyelesaikan masalah sederhana.

4. Manfaat Bagi Ibu Yang Bekerja

Penelitian ini memiliki manfaat untuk seluruh ibu agar bisa menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak, pola asuh yang diterapkan dapat membangun kualitas hubungan antara ibu dan anak dengan baik serta memberikan peningkatan kepada ibu betapa pentingnya membangun kemandirian sejak anak usia 4-6 tahun.

5. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat untuk peneliti agar bisa meningkatkan pemahaman terkait pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu yang bekerja. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan teori dan konsep yang baru tentang sebuah pola asuh demokratis bagi anak dalam perkembangan kemandiriannya.

E. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan pilar dasar dalam membangun masyarakat yang sehat, islam menyadari bahwa banyak pekerjaan yang harus dilakukan dalam tingkat keluarga, salah satu cara dalam mendekatkan keluarga adalah memperkuat rasa tanggung jawabnya terhadap satu sama lain. Nabi Saw bersabda dalam hadits

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “ Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya dan demikian juga seorang pria adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari: 22278).

Meskipun dalam hadits ini menjelaskan laki-laki yang akan dimintai rasa tanggung jawab atas kepemimpinannya. Makna kepemimpinan dalam keluarga dapat mencakup juga peran ibu dalam keluarga. Karena, ibu merupakan pemimpin keluarga dalam ranah rumah tangga dan tumbuh kembang anak. Setiap pola asuh yang akan diterapkan oleh ibu akan memiliki dampak langsung terhadap tumbuh kembang karakter dan kemandirian pada anak.

Pola asuh merupakan cara ibu dalam membimbing, mendidik dan berinteraksi dengan anak yang memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Pola asuh yang baik cenderung akan mendorong perkembangan kemandirian anak terutama pola asuh demokratis, dalam pola asuh ini, orang tua memberikan dorongan dan dukungan emosional yang hangat, akan tetapi, tetap dalam batasan yang jelas dan konsisten (Nuryatmawati, 2020).

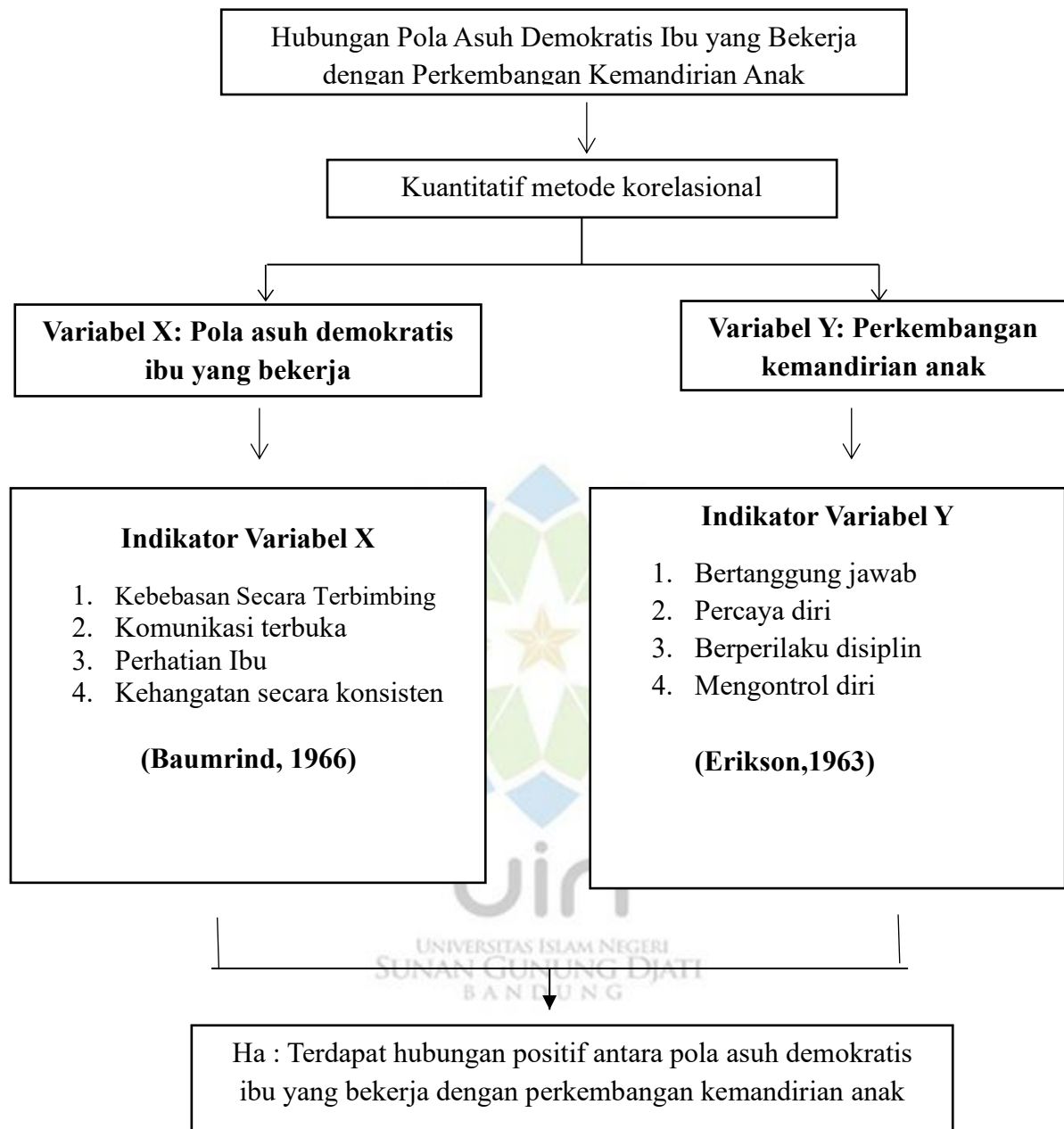
Teori Baumrind menjadi landasan utama dalam memahami indikator pola asuh demokratis. Menurut Baumrind (1966) orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis akan menampilkan kebebasan terbimbing, yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat dan memilih dalam batasan yang jelas sebagai bentuk keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Selain itu, komunikasi terbuka juga merupakan ciri penting yang menekankan adanya komunikasi dua arah antara ibu dengan anak sehingga anak dapat mengemukakan pendapat serta belajar memahami pandangan orang lain. Perhatian ibu menunjukkan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak baik secara sosial maupun emosional. Dan untuk kehangatan yang konsisten, merupakan kehangatan yang mencerminkan pemberian kasih sayang stabil yang berperan penting dalam menciptakan rasa aman secara emosional serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan pengendalian diri pada anak.

Selaras dengan teori Erikson (1963) dalam tahap perkembangan psikososial *initiative versus guilt* menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun sedang berada dalam fase belajar mengambil inisiatif dan mengembangkan

rasa tanggung jawab terhadap tindakannya. Pada tahap ini, anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk percaya diri, disiplin dan mengontrol diri yang merupakan kelanjutan dari fase *autonomy versus doubt* pada usia sebelumnya. Dukungan dari orang tua yang memberikan kesempatan untuk mencoba, mengambil keputusan serta belajar dari pengalaman akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Dengan demikian teori Erikson memperkuat pandangan bahwa pola asuh demokratis ibu yang bekerja yang ditandai dengan kebebasan terbimbing, komunikasi terbuka, perhatian ibu dan kehangatan yang konsisten berperan aktif dalam pembentukan kemandirian anak.





Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023) menjelaskan bahwasanya hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah terhadap penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Bisa dikatakan sementara, karna jawaban yang diberikan baru berdasarkan sebuah teori yang relevan karna belum menggunakan fakta yang empiris yang bisa diperoleh melalui pengumpulan data-data. Oleh karna itu, hipotesis ini juga bisa dikatakan sebagai jawaban teoritis untuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan penjelasan teori serta kerangka berpikir di atas maka dari itu bisa di simpulkan hipotesis sebagai berikut :

- Ho : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis ibu yang bekerja dengan perkembangan kemandirian anak usia 4-6 tahun di RA Assakinah Ngamprah Kab Bandung Barat.
- Ha : Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis ibu yang bekerja dengan perkembangan kemandirian anak usia 4-6 tahun di RA Assakinah Ngamprah Kab Bandung Barat.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Demokratis Ibu Yang Bekerja dengan Perkembangan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun (penelitian korelasional di kelompok B RA Assakinah Ngamprah Kab Bandung Barat) sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Damayanti (2023) IAIN Ponorogo dengan judul “Dampak Pola Asuh Ibu Wanita Karier Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini” hasil pada penelitian ini adalah pola asuh ibu wanita karier di Kelurahan Tonatan bervariasi, yaitu pola asuh demokratis yang lebih mengutamakan kebebasan dalam pengawasan, pola asuh antar demokratis dan permisif atau pola asuh campuran, serta pola asuh dari ketiganya yaitu demokratis, permisif

dan otoriter sesuai dengan keadaan keluarga. penelitian ini memiliki persamaan yaitu fokus dalam peran pola asuh ibu bekerja akan tetapi penelitian ini lebih berfokus pada pola asuh umum. sedangkan perbedaannya pada teori yang dipakai oleh Damayanti yaitu teori perspektif pola asuh secara umum yang menekankan pola asuh merupakan bentuk perlakuan dalam membantu tumbuh kembang anak.

2. Penelitian oleh Anika Putri (2025) Universitas Islam Sunan Agung dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Diri Personal *Hygiene* Anak Usia 3-5 tahun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian anak dalam hal personal *hygiene*. Terdapat persamaan dalam penelitian ini adalah adanya pola asuh demokratis yang memiliki karakteristik komunikasi yang terbuka, kebebasan yang terarah serta dukungan emosional secara mandiri. Namun perbedaannya adalah pola asuh demokratis ibu yang bekerja secara efektif akan berdampak positif pada kemandirian anak secara umum tidak terfokus hanya pada aspek personal *hygiene* saja, akan tetapi mencakup pada pengambilan keputusan, rasa percaya diri anak, menyelesaikan tugas serta mengontrol diri.
3. Penelitian oleh Ningsih Naini (2025) Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan judul penelitian skripsi “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 4-6 Tahun” hasil pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak dalam menjalin sosial terutama dalam pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan yang positif untuk anak terdapat persamaan dalam penelitian ini anak yang dibesarkan dengan pola asuh mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan sederhana dan menjalin interaksi sosial secara baik dan sehat. Sedangkan untuk

perbedaannya terdapat dalam fokus dan konteks penelitian yang mana pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pola asuh secara umum tanpa membedakan status pekerjaan serta mengkaji aspek personal sosial anak saja.

